

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia adalah suatu proses perubahan dimulai dari kondisi tertentu guna memperbaiki keadaan negara. Desa adalah tingkat terendah di mana proses pembangunan dapat dimulai. Upaya untuk meningkatkan pembangunan di tingkat Desa, pemerintah Desa diberi wewenang untuk mengelola ekonomi mereka sendiri melalui lembaga ekonomi. Organisasi yang dimaksud disini yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Pembangunan Desa di Indonesia dianggap efektif dalam mendukung pembangunan nasional. BUM Desa diposisikan sebagai salah satu pilar pembangunan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap perekonomian (Farelita, 2023). Keberadaan BUM Desa ini sangat memiliki arti penting, baik bagi pemerintah maupun masyarakat Desa, karena mampu memberikan dampak positif terutama dalam mendukung perekonomian Desa. BUM Desa juga memiliki potensi untuk mendorong pengembangan potensi Desa, mengurangi angka kemiskinan, serta meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD Desa), pengelolaan potensi lokal, serta pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mendorong pemerintah Desa menjadi lebih mandiri dalam menjalankan pembangunan di wilayahnya (Hasanuddin *et al.*, 2022).

Sisi konsep Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP), pembentukan BUM Desa untuk segera mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa, namun dalam praktiknya masih terdapat banyak daerah dan Desa yang

belum memiliki inisiatif serta dorongan kuat untuk mengembangkan BUM Desa. setiap bentuk usaha atau organisasi tentunya memiliki sasaran yang hendak diraih, terutama terkait dengan keuntungan finansial, sehingga manajemen usaha perlu mampu mengatur keuangan secara efisien. Mencapai tujuan tersebut, pengelolaan keuangan yang baik menjadi hal penting bagi BUM Desa, salah satunya melalui pemahaman terhadap analisis keuntungan (Qosjim, 2017).

Selaras dengan peraturan Undang-Undang (UU) seperti UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa yang diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, serta diperinci dalam peraturan pemerintah Nomor 11 Tahun 2021, BUM Desa mendapatkan pengakuan sebagai entitas berbadan hukum yang memiliki peran strategis dalam memperkuat pembangunan ekonomi dan sosial ditingkat Desa, keberadaan BUM Desa diakui sebagai badan hukum yang memiliki peran strategi dalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat Desa. Pengakuan hukum ini memberikan kewenangan bagi BUM Desa untuk menjalankan usaha, mengelola potensi aset, serta menyediakan berbagai layanan demi meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD Desa) dan taraf hidup masyarakat Desa. Adanya dasar hukum yang kuat, BUM Desa di dorong dapat berinovasi serta memaksimalkan potensi ekonomi yang ada di Desa, sebagai lembaga yang berfungsi dalam bidang ekonomi dan sosial keberadaan BUM Desa dirancang untuk membantu meningkatkan pendapatan Desa. Penting untuk memastikan bahwa BUM Desa tidak bersaing secara tidak sehat atau bahkan menjadi ancaman bagi pelaku usaha lokal Desa, sebagai lembaga sosial kehadiran BUM Desa diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan sosial di masyarakat Desa. Beberapa BUM Desa di Provinsi Bali sendiri masih

menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya, dalam mempertahankan tingkat profitabilitas yang stabil. Penurunan laba menjadi salah satu isu yang mulai di hadapi oleh beberapa unit usaha BUM Desa di berbagai daerah (Sinarwati & Prayudi, 2021).

Sebagai tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2021 sebagai aturan pelaksana UU Cipta Kerja pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya di sebut dengan BUM Desa adalah badan hukum yang didirikan oleh Desa dan/atau bersama Desa-Desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa”.

Selanjutnya, dalam pasal 3 dari peraturan yang sama ditegaskan bahwa:

“BUM Desa bertujuan untuk melakukan kegiatan pelayanan umum melalui penyediaan barang dan/atau jasa serta pemenuhan kebutuhan umum masyarakat Desa, dan mengelola lumbung pangan Desa, memperoleh keuntungan atau laba bersih bagi peningkatan pendapatan asli Desa serta pengembangan sebesar-besarnya manfaat atas sumber daya ekonomi masyarakat Desa”

Mengacu pada regulasi tersebut, BUM Desa memiliki karakteristik sebagai unit usaha yang berorientasi pada pencapaian keuntungan. Kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan disebut dengan istilah profitabilitas. Mencapai tingkat profitabilitas yang memadai, BUM Desa perlu mampu mengelola berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah pendapatan. Selain itu, efisiensi dalam penggunaan biaya juga sangat berpengaruh terhadap hasil pendapatan yang diperoleh. Tingkat laba yang diperoleh setiap bulan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan dan potensi keberlanjutan dari suatu usaha (Muhajir, 2020).

Upaya untuk menciptakan laba yang sesuai dengan target, menjadikan pengelolaan biaya sebagai aspek yang sangat penting dalam menjamin

kelangsungan sebuah usaha. Setiap pengeluaran harus dirancang dan dikendalikan secara efisien agar dapat disesuaikan dengan tingkat penjualan dan penghasilan keuntungan yang optimal. Salah satu untuk melihat perkembangan laba suatu usaha adalah dengan melihat penjualan dan biaya-biaya. Aktivitas penjualan sendiri merupakan proses dimana individu atau badan usaha menawarkan barang atau jasa kepada konsumen guna mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini, biaya menjadi elemen vital yang tidak bisa dihindari, karena merupakan komponen dasar dalam menjalankan usaha. Suatu usaha dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat memberikan laba yang diharapkan (Agung, 2022).

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Bali, BUM Desa telah didirikan di berbagai macam Desa sebagai bagian dari strategis pembangunan ekonomi berbasis lokal. Perkembangan BUM Desa di Bali menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini didorong oleh kebijakan pemerintah provinsi yang menargetkan seluruh Desa di Bali memiliki BUM Desa aktif sejak tahun 2023 (tribunbali.com,2019). Salah satu wilayah yang menonjol dalam hal perkembangan BUM Desa adalah Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, kabupaten ini memiliki 9 kecamatan yang menaungi sebanyak 127 BUM Desa, yang berarti hampir setiap Desa di wilayah tersebut telah memiliki unit BUM Desa masing-masing.

Berlandaskan Data Dinas Pemerdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Buleleng (PMD Buleleng) , wilayah Kabupaten Buleleng terdiri atas 9 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Seririt. Kecamatan Seririt, terdapat sebanyak 20 Desa, yang seluruhnya telah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa).

jumlah tersebut menunjukkan partisipasi Desa yang tinggi dalam pengelolaan ekonomi berbasis lokal jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Berikut ini disajikan data mengenai BUM Desa di Kecamatan Seririt untuk tahun 2024.

Tabel 1.1
Data BUM Desa Se-Kecamatan Seririt

No	Nama Desa	Nama BUM Desa	Tahun Badan Hukum	Jenis Usaha	Kondisi BUM Desa
1.	Unggahan	BUM Desa Carang Sari Unggahan	2022	Pertokoan	Maju
2.	Ularan	BUM Desa Jagat Ditha Ularan	-	Simpan Pinjam	Perintis
3.	Rengdikit	BUM Desa Giri Artha Mandara Ringdikit	2022	Toserba	Maju
4.	Rangdu	BUM Desa Srikandi Sadu Mandara Rangdu	2023	Simpan Pinjam	Pemula
5.	Mayong	BUM Desa Mandiri Bersama Mayong	2022	Air Bersih	Berkembang
6.	Gunung Sari	BUM Desa Giri Sedana Gunung Sari	2022	- Pengelola n air bersih Desa - Perdaganga n	Berkembang di pengelola air, kurang berkembang di unit perdagangan
7.	Munduk Bestala	BUM Desa Wira Kusuma Munduk Bestala	2023	Simpan Pinjam	Berkembang
8.	Bestala	BUM Desa Lumbung Taman Sari Bestala	2022	Air Bersih	Berkembang
9.	Kalianget	BUM Desa Swadesi Mandiri	-	Air Pamsimas	Pemula

		Kalianget			
10.	Joanyar	BUM Desa Artha Sewana Jati Joanyar	2023	Pengelola Air Bersih Desa	Pemula
11.	Tanguwisia	BUMDea Gita Usaha Mandara Tanguwisia	2022	Simpan Pinjam	Berkembang
12.	Sulanyah	BUM Desa Bina Usaha Sure Mandara Sulanyah	2022	Toserba	Maju
13.	Bubunan	BUM Desa Artha Wiguna Hitha Gosana Bubunan	2022	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Pemula
14.	Patemon	BUM Desa Patemon Mandara	-	-	Tidak Berkembang
15.	Pengastulan	BUM Desa Artha Werdhi Sarana Pengastulan	2021	Simpan Pinjam	Berkembang
16.	Lokapaksa	BUM Desa Loka Mandara Lokapaksa	2024	Simpan Pinjam	Berkembang
17.	Pangkungparuk	BUM Desa Artha Nadi Pangkungparuk	2022	Simpan Pinjam	Berkembang
18.	Banjarasem	BUM Desa Mandara Lestari Banjarasem	2023	Pengelolaan Air Bersih	Pemula
19.	Kalisada	BUM Desa Mandara Kalisada	-	Simpan Pinjam	Pemula
20.	Umeanyar	BUM Desa Rahayu Mesari Umeanyar	2022	Toko Modern	Berkembang

(Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Buleleng Tahun 2024)

Dimuat dari tabel 1.1 data BUM Desa Kecamatan Seririt hasil dari wawancara kepada Kepala Bidang Pemerintah Desa bahwa terdapat 20 BUM Desa yang tersebar diberbagai Desa di Kabupaten Buleleng. BUM Desa ini memiliki jenis usaha yang beragam, mulai dari simpan pinjam, pengelolaan air bersih, pengelolaan sampah hingga perdagangan. Sebagian besar BUM Desa sudah memiliki badan hukum yang sudah di sahkan dari tahun 2021-2023. Fenomena yang terjadi pada BUM Desa di Kecamatan Seririt menunjukkan dinamika yang cukup menarik dalam pengelolaan dan perkembangan unit usaha Desa, dari 20 BUM Desa yang ada, sebagian besar telah menunjukkan kemajuan yang positif dengan 9 BUM Desa masuk dalam kategori berkembang terutama di sektor air bersih, simpan pinjam tetapi masih memerlukan penguatan dalam pengelolaan keuangan dan operasional. Selanjutnya 3 BUM Desa yang sudah di kategorikan maju dengan pengelolaan usaha yang stabil dan berkembang. Beberapa unit BUM Desa dikategorikan perintis/pemula yang masih membutuhkan pendampingan khusus untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian usaha, 1 BUM Desa yang kurang berkembang, namun terdapat 1 BUM Desa yang tidak berkembang. Beberapa permasalahan yang dihadapi BUM Desa di Kecamatan Seririt salah satunya adalah hambatan terhadap keberlanjutan usahanya di unit usaha perdagangan. Hambatan yang dihadapi tidak hanya satu hambatan saja tetapi beberapa hambatan yaitu pada BUM Desa Giri Sedana, Desa Gunung Sari yang memiliki status kurang berkembang.

Permasalahan yang dihadapi BUM Desa Giri Sedana di unit usaha perdagangan, ada beberapa permasalahan yang menjadi hambatan terhadap keberlanjutan usahanya yaitu fluktuasi laba/rugi, keterlambatan pencairan dana

Desa, minimnya bantuan modal dari pihak eksternal, dan persaingan pasar yang semakin ketat dengan menjual produk serupa yang lokasinya berdekatan dengan BUM Desa Giri Sedana. Unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana yang memiliki beberapa hambatan pada keberlanjutan usahanya menjadi fokus utama penelitian karena berdasarkan hasil wawancara dari kepala bidang pemerintah Desa bahwa BUM Desa Giri Sedana di Desa Gunung Sari memiliki karakteristik permasalahan yang lebih mendalam dibandingkan dengan BUM Desa lainnya. Dari beberapa BUM Desa di Kecamatan Seririt, BUM Desa Giri Sedana merupakan salah satu yang masih mengalami permasalahan berkelanjutan usahanya.

I Nyoman Senita selaku bendahara BUM Desa mengatakan bahwa salah satu hambatan keberlanjutan usahanya yaitu pada fluktuasi laba rugi yang menunjukkan ketidakstabilan pendapatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan BUM Desa menghadapi hambatan serius terhadap keberlanjutan operasionalnya, Unit usaha perdagangan kesulitan untuk menjalankan operasional secara optimal karena terjadinya keterlambatan pencairan dana Desa sehingga tidak ada dana tersedia untuk membeli barang dagangan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada masyarakat Desa dan pelanggan. Selain itu, tidak ada bantuan modal sama sekali dari pihak eksternal serta persaingan usaha di sekitar lokasi BUM Desa yang menjual produk serupa turut memperburuk kondisi keuangan BUM Desa Giri Sedana. Hingga saat ini, belum ada solusi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut Sawitri & Sudiyani (2025) menegaskan bahwa BUM Desa memiliki fungsi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Melalui kegiatan usahanya, BUM Desa dapat membuka peluang kerja, memenuhi kebutuhan masyarakat melalui penyediaan barang dan jasa, serta berkontribusi dalam peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD Desa) (Sawitri & Sudiyani, 2025). Era digital yang berkembang pesat, BUM Desa menghadapi sejumlah tantangan baru yang mempengaruhi keberlanjutan dan daya saingnya. Salah satu tantangan utama adalah persaingan yang semakin ketat dari berbagai sektor ekonomi yang terdigitalisasi (Ginting & Hasan 2020).

Hasil wawancara terhadap Bendahara BUM Desa Giri Sedana mengatakan bahwa penjualan pada BUM Desa Giri Sedana mengalami fluktuasi setiap bulannya. BUM Desa Giri Sedana didirikan pada tahun 2021 dengan dua bidang usaha utama yaitu pengelolaan air bersih dan perdagangan seperti penjualan alat tulis kantor (ATK) dan sembako. Pada tahun 2022, laporan keuangan menggabungkan pendapatan dari kedua bidang usaha tersebut, sehingga sulit untuk mengetahui apakah laba dari masing-masing bidang usaha mengalami penurunan atau kenaikan. Penggabungan laporan ini timbulnya kesulitan pada kinerja masing-masing usaha dan menghambat analisis mendalam untuk perbaikan operasional. Selanjutnya pada tahun 2023 dan tahun selanjutnya, laporan keuangan mulai dibedakan antara pengelolaan air bersih dan penjualan ATK dan sembako, namun terlihat bahwa penjualan ATK dan sembako mengalami penurunan drastis karena banyaknya persaingan yang berdekatan dengan lokasi BUM Desa. Selain itu faktor utama adalah dikarenakan BUM Desa hanya menjual barang dagangan untuk keperluan kantor, serta menjual barang musiman sehingga target pasarnya terbatas. Persaingan usaha yang semakin ketat di lingkungan sekitar BUM Desa juga dapat mempengaruhi penjualan dan

perolehan laba. Semakin banyaknya kompetitor yang menawarkan produk serupa, posisi BUM Desa Giri Sedana dalam pasar menjadi lebih tertekan, sehingga menyebabkan fluktuasi dalam kinerja keuangan. Hal ini dapat disajikan pada tabel 1.2 laporan laba/rugi di tahun 2023 dan tabel 1.3 laporan laba/rugi tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Laporan Laba/Rugi Tahun 2023

No	Bulan	Laba/Rugi Tahun 2023
1.	Januari	-Rp 1.884.333,00
2.	Februari	Rp 459.167,00
3.	Maret	Rp 777.167,00
4.	April	Rp 455.167,00
5.	Mei	Rp 21.167,00
6.	Juni	Rp 299.167,00
7.	Juli	Rp 189.167,00
8.	Agustus	Rp 1.830.870,00
9.	September	Rp 318.000,00
10.	Oktober	Rp 1.703.831,00
11.	November	Rp 237.113,00
12.	Desember	Rp 225.486,00

(Sumber: Wawancara dengan bendahara BUM Desa)

Data tabel diatas bahwa penurunan laba/rugi dalam penjualan ATK dan Sembako yang terjadi di BUM Desa Giri Sedana tahun 2023 khususnya di bulan Januari mendapatkan angka negatif yaitu sebesar Rp -1.884.333,00, penurunan ini disebabkan oleh pengeluaran biaya yang cukup besar dibandingkan dengan penerimaan. Hal ini terjadi karena lambatnya pencairan dana dari Desa, sehingga menghambat kelancaran operasional dan menyebabkan defisit. Mengalami kenaikan dan penurunan setiap bulannya dapat diartikan bahwa laba dari penjualan ATK dan sembako di unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana mengalami fluktuasi. Sehingga analisis yang lebih mendalam dan upaya yang tepat sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan stabilitas laba.

Tabel 1.3
Laporan Laba/ Rugi Tahun 2024

No	Bulan	Labarugi Tahun 2024
1.	Januari	Rp 804.237,00
2.	Februari	Rp -290.833,00
3.	Maret	Rp 401.167,00
4.	April	0
5.	Mei	Rp 880.167,00
6.	Juni	Rp 1.661.691,00
7.	Juli	Rp 557,919,00
8.	Agustus	Rp 395.302,00
9.	September	Rp 400.595,00
10.	Oktober	Rp 1.356.147,00
11.	November	Rp 815.219,00
12.	Desember	Rp 1.570.319,00

(Sumber: Wawancara dengan bendahara BUM Desa)

Data tabel diatas bahwa di tahun 2024 yang dimana pada 10 bulan terakhir ini masih mengalami fluktuasi di BUM Desa Giri Sedana Desa Gunung Sari, terlihat bahwa pada bulan januari mengalami kenaikan sebesar Rp 804.237,00 tetapi di bulan Februari, Maret, April terjadinya penurunan laba cukup signifikan dengan pendapatan hanya sebesar Rp 290.833,00, Rp 101.167,00 menunjukkan bahwa penurunan laba selama tiga bulan berturut-turut, dilihat juga pada bulan april terdapat tidak ada laba yang di hasilkan (Rp 0) yang menunjukkan kondisi keuangan yang cukup sulit bagi BUM Desa pada bulan ini di karenakan tidak mendapatkan pemasukan sama sekali.

Pada bulan Mei, BUM Desa Giri Sedana menunjukkan bahwa ada tanda-tanda pemulihan dengan laba sebesar Rp 880.167,00 setelah sebelumnya tidak menghasilkan laba sama sekali di bulan april. Pemulihan ini semakin terlihat pada bulan juni, dimana pendapatan laba meningkat tajam hingga mencapai Rp 1.661.691,00 menjadikan pendapatan tertinggi dalam 7 bulan terakhir di tahun 2024. Kondisi ini tidak bertahan lama, dikarenakan pada bulan Juli laba kembali

mengalami penurunan drastis menjadi Rp 587.919,00. Terjadinya fluktuasi di tahun 2024 ini disebabkan karena penjualan hanya dilakukan di kegiatan kantor saja, sehingga setiap ada kegiatan kantor, laba rugi dibulan tersebut akan meningkat drastis tetapi ketika tidak ada kegiatan sama sekali hasil penjualan akan menurun drastis, dalam hal ini BUM Desa Giri Sedana belum menemukan upaya apa yang akan diterapkan agar mengalami perubahan untuk keberlanjutan usaha agar tidak mengalami fluktuasi. Fluktuasi yang cukup tajam menggambarkan bahwa tantangan yang di hadapi BUM Desa Giri Sedana dalam mempertahankan kestabilan laba/rugi di tengah persaingan pasar yang ketat dan terbatasnya pangsa pasar yang di jangkau. Faktor-faktor penyebab fluktuasi ini membuat BUM Desa Giri Sedana perlu mempertimbangkan upaya baru untuk memperluas target pasar dan meningkatkan daya saing guna mencapai kestabilan laba di masa depan.

Stakeholder Theory menekankan bahwa keberhasilan BUM Desa tidak cukup hanya dilihat dari seberapa baik mereka mencapai tujuan internal organisasi. Lebih dari itu, keberhasilannya juga sangat tergantung pada sejauh mana organisasi tersebut mampu mengenali, memperhatikan, dan merespons harapan serta kebutuhan dari pemangku kepentingan baik berasal dari dalam dari luar organisasi. Pemangku kepentingan internal dilihat pada BUM Desa Giri Sedana yaitu pada pengelolaan BUM Desa, karyawan dan pemilik modal. Hambatan internal yang terjadi pada keberlanjutan usaha yang dimana manajer BUM Desa yang tidak peduli akan menyebabkan lemahnya pengelolaan keuangan, perencanaan strategi dan implementasi program kerja, yang menjadi hambatan terhadap ketidakstabilan laba dan kinerja usaha pada keberlanjutan usaha. *Stakeholder* internal seperti pada pengurus BUM Desa dan masyarakat Desa, akan

kehilangan kepercayaan karena kurangnya laporan keuangan yang jelas. Selanjutnya pada pihak eksternal yaitu pemerintah, lembaga keuangan, mitra bisnis dan masyarakat tidak terlibat pada BUM Desa yang berdiri di Desa Gunung Sari, yang dimana bahwa pihak eksternal sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha baik itu melalui bantuan dana, pelatihan, kebijakan dan pengembangan jaringan usaha. BUM Desa tidak mendapatkan bantuan dari pihak eksternal, hal ini dapat menjadi hambatan bagi keberlanjutan usaha dan pengembangan usaha.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dimana penelitian sebelumnya dari Agung (2022) yang membahas tentang menganalisa sebab terjadinya perkembangan laba pada BUM Desa yang menunjukkan laba bersih mengalami fluktuatif yaitu hanya memfokuskan pada analisis dampak dari terjadinya fluktuatif laba bersih di Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), maka kebaruan pada penelitian ini lebih memfokuskan perspektif yang lebih komprehensif, yang dimana pada penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak fluktuasi laba yang menyebabkan keberlanjutan usaha, tetapi juga mengidentifikasi hambatan terhadap keberlanjutan usaha yaitu mengevaluasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya, dampak dari hambatan tersebut dan menyusun upaya yang dapat di implementasikan untuk meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan usaha BUM Desa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini di harapkan dapat memberikan partisipasi yang lebih menyeluruh pada perkembangan dan pengelolaan BUM Desa di masa depan.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini berdasarkan permasalahan yang di dapat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam baik itu dari hambatan keberlanjutan usaha, dampak dari hambatan keberlanjutan usaha serta upaya-upaya yang diterapkan oleh BUM Desa Giri Sedana untuk mengatasi terjadinya fluktuasi laba di penjualan ATK dan sembako pada salah satu usaha di BUM Desa Giri Sedana Desa Gunung Sari. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam terkait penyebab terjadinya kenaikan dan penurunan sehingga terjadinya fluktuasi khususnya di BUM Desa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang konstruksi dalam merumuskan kebijakan yang relevan, pedoman praktis, serta merancang strategi pencagahan yang lebih efisien guna mengatasi hambatan-hambatan dalam keberlanjutan usaha BUM Desa Giri Sedana, dengan itu peneliti mengangkat judul **“Analisis Keberlanjutan Usaha di Unit Usaha Perdagangan (Studi Kasus Pada BUM Desa Giri Sedana, Desa Gunung Sari, Kecamatan Seririt)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat di identifikasikan masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan jumlah konsumen yang membeli alat tulis kantor (ATK) dan sembako dari BUM Desa Giri Sedana, yang disebabkan oleh persaingan dari toko-toko lain yang jarak berjualan tidak jauh dengan BUM Desa, dalam hal ini banyaknya pesaing baru yang menawarkan produk serupa seperti ATK dengan harga lebih murah atau kualitas lebih baik. Terjadinya penurunan jumlah konsumen yang membeli ATK dan sembako

sehingga mengakibatkan penurunan laba di BUM Desa Giri Sedana pada unit usaha perdagangan.

2. Kurangnya upaya untuk memperluas pasar, BUM Desa Giri Sedana perlu mempertimbangkan upaya baru untuk memperluas target pasar dan meningkatkan daya saing pada unit perdagangannya. Tanpa adanya upaya yang efektif untuk diterapkan, BUM Desa berisiko mengalami kesulitan dalam mencapai kestabilan laba di masa depan sehingga menjadi hambatan terhadap keberlanjutan usahanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi di BUM Desa Giri Sedana, Desa Gunung Sari, Kecamatan Seririt, penelitian ini akan difokuskan pada analisis keberlanjutan usaha dalam menghadapi tantangan yang berpotensi menghambat kelangsungan pada unit usaha perdagangan. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis keberlanjutan usaha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor yang menghambat keberlanjutan usaha pada unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana?
2. Apa dampak yang timbul dari hambatan terhadap keberlanjutan usaha pada unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana?
3. Apa saja upaya yang dapat di terapkan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha pada unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana?

1.5 Tujuan Penelitian

Dilihat dari beberapa permasalahan yang terjadi pada penelitian ini, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat keberlanjutan usaha pada unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana.
2. Untuk mengetahui dampak yang timbul dari hambatan terhadap keberlanjutan usaha pada unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana.
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat diterapkan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha pada unit usaha perdagangan BUM Desa Giri Sedana.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memberikan nilai tambah, baik dalam aspek pengembangan keilmuan maupun implementasi langsung di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yaitu dengan memberikan wawasan baru serta solusi yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji. Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan secara teoritis khususnya terkait hambatan dalam keberlanjutan usaha baik itu dari hambatan eksternal maupun internal pada unit usaha perdagangan khususnya di Badan Usaha Milik Usaha (BUM Desa) di Desa Gunung Sari, Kecamatan Seririt. Selain itu dalam penelitian ini juga diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan keberlanjutan usaha pada unit

usaha perdagangan yang mengalami permasalahan penurunan laba setiap bulannya.

2. Manfaat praktis

a. Pengelola BUM Desa

Temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan upaya bagi pengelola BUM Desa dalam mengatasi tantangan yang menghambat keberlanjutan usahanya, baik itu fluktuasi laba/rugi, persaingan pasar yang semakin ketat, keterlambatan pencairan dana dari Desa, serta minimnya bantuan modal dari pihak eksternal. Berdasarkan analisis yang lebih mendalam sehingga pengelola dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan, memperluas pasar, serta meningkatkan daya saing unit usaha perdagangan agar lebih stabil dan berkembang.

b. Pemerintah Desa

Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam merancang kebijakan atau strategi yang mendukung keberlanjutan usaha BUM Desa khususnya pada unit usaha perdagangan. Melalui pemanfaatan potensi lokal yang maksimal, pemerintah Desa diharapkan mampu meningkatkan pendapatan Desa serta memperkuat kemandirian Desa dalam mengelola perekonomiannya.

c. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD)

Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha BUM Desa, terutama dalam menghadapi fluktuasi laba dan persaingan pasar. serta pengaruh kebijakan pemerintah terhadap

stabilitas keuangan BUM Desa bagaimana keberlanjutan usaha BUM Desa dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat Desa dalam jangka panjang. Penelitian ini dengan adanya kajian yang lebih mendalam, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan BUM Desa yang lebih berkelanjutan.

